

**PENGARUH CAR, BOPO, NPF DAN FDR
TERHADAP *RETURN ON ASSET* (ROA)
BANK UMUM SYARIAH
(Studi Kasus pada Bank Umum Syariah
di Indonesia Tahun 2005 –2010)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**DHIAN DAYINTA PRATIWI
NIM. C2A008042**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Dhian Dayinta Pratiwi
Nomor Induk Mahasiswa : C2A008042
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Manajemen

Judul Skripsi : **PENGARUH CAR, BOPO, NPF DAN FDR
TERHADAP *RETURN ON ASSET* (ROA)
BANK UMUM SYARIAH**

Dosen Pembimbing : Drs. H. M. Kholiq Mahfud, MP.

Semarang, 20 Maret 2012

Dosen Pembimbing,

(Drs. H. M. Kholiq Mahfud, MP.)
NIP. 19570811 1985 03 1003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Dhian Dayinta Pratiwi

Nomor Induk Mahasiswa : C2A008042

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Manajemen

Judul Skripsi : **PENGARUH CAR, BOPO, NPF DAN FDR
TERHADAP *RETURN ON ASSET* (ROA)
BANK UMUM SYARIAH**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 29 Maret 2012.

Tim Penguji

1. Drs. H. M Kholiq Mahfud, MP. (.....)
2. Dr. Harjum Muharam, SE., ME. (.....)
3. Drs. R. Djoko Sampurno, MM. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Dhian Dayinta Pratiwi, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR terhadap *Return On Asset (ROA)* Bank Umum Syariah, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 20 Maret 2012
Yang membuat pernyataan,

Dhian Dayinta Pratiwi
NIM. C2A008042

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Harapan, adalah laksana pelampung bagi jiwa, yang akan mencegah agar tidak tenggelam dalam keputusasaan, dan ketakutan adalah laksana timah pemberat yang akan mencegah agar jiwa kita tidak diapungkan oleh kegoncang-goncangan.” (Watson)

Karya ini dipersembahkan untuk :

Teman-teman yang sama-sama ingin
meningkatkan diri menambah pengetahuan

ABSTRACT

The objectives of this research is to analyze the influence of Capital Adequacy Ratio (CAR), Operation Efficiency (BOPO), Non Performing Financing (NPF) and Financing to Deposit Ratio (FDR) to Return On Asset (ROA) as a proxy of Islamic Bank's profitability in Indonesia during 2005-2010 periods. This research uses time series data from The Islamic Bank's quarterly published financial reports during 2005-2010 periods.

The population used in this research are 11 Islamic Banks in Indonesia. After passing the purposive sampling phase, there were 3 samples of Islamic Banks that meet the criteria – Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, and Bank Mega Syariah. The data analysis technique used in this study is multiple regression analysis to obtain a comprehensive picture of the relationship between variables. Meanwhile, the classical assumptions test used in this study are autocorrelation, normality, multicollinearity, and heteroscedasticity.

The result of this research shows that CAR has a negative influence on ROA, but it doesn't significantly influence ROA. BOPO and NPF have a negative and significant influence on ROA. Meanwhile, FDR variable has a positive and significant influence on ROA. Predictive ability of the fourth variable on the ROA amounted to 67,2%, while the rest is influenced by other factors outside of the research model. The result of this research is expected to serve as a guideline for the Islamic Bank's management in managing their company.

Keywords: CAR (Capital Adequacy Ratio), BOPO, NPF (Non Performing Financing), FDR (Financing to Deposit Ratio), ROA (Return On Asset)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) sebagai proksi dari profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2005-2010. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan Bank Umum Syariah periode 2005-2010.

Populasi dalam penelitian ini adalah 11 Bank Umum Syariah di Indonesia. Setelah melewati tahap *purposive sampling*, terdapat 3 sampel Bank Umum Syariah yang layak digunakan yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Mega Syariah. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel. Sedangkan uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji autokorelasi, uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA, tetapi tidak signifikan. Variabel BOPO dan NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah. Sedangkan variabel FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah. Kemampuan prediksi dari keempat variabel tersebut terhadap ROA sebesar 67,2%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi manajemen Bank Umum Syariah dalam mengelola perusahaan.

Kata Kunci: CAR (*Capital Adequacy Ratio*), BOPO, NPF (*Non Performing Financing*), FDR (*Financing to Deposit Ratio*), ROA (*Return On Asset*)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan bimbingan dan petunjuk-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi yang berjudul **“Pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan FDR terhadap Return On Asset Bank Umum Syariah (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2005-2010,”** ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari dan menghargai setinggi-tingginya bahwa selama penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Melalui tulisan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, Msi., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Drs. Mohammad Kholiq Mahfud, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan saran, bimbingan serta pengarahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Idris, S.E., M.Si selaku dosen wali yang senantiasa membimbing dan memberikan pengarahan selama masa studi.

4. Seluruh dosen pengajar dan Staf Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat dan membantu kelancaran studi.
5. Keluarga yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi dan kasih sayang kepada penulis.
6. Mas Arif, Manajer Operasional Bank Syariah Mandiri, dan Mas Patria *Account Officer* Bank Syariah Mandiri Salatiga yang telah membuka wawasan tentang Bank Syariah.
7. Sahabat-sahabatku Lilis, Resdwi, Siska, Andari, Fajar, Smar, Ifa, Mari, Rizqi, alumni I.A 6 SMANSSA, tim KKN Kedungumpul 2011 dan semua teman-teman Manajemen 2008 yang telah memberikan semangat dan dukungan yang besar.
8. Semua pihak yang telah membantu baik dalam bentuk bantuan moral maupun material yang telah memperlancar penulisan skripsi ini.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan guna menuju ke arah perbaikan. Dan harapan penulis semoga skripsi ini dapat menyumbangkan setitik manfaat, khususnya bagi dunia perbankan, dan umumnya bagi para pembaca.

Semarang, 20 Maret 2012

Penulis,

Dhian Dayinta Pratiwi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	16
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	18
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	18
1.3.2 Kegunaan Penelitian	19
1.4 Sistematika Penulisan.....	19
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	21
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	21
2.1.1 Landasan Teori	21

2.1.1.1	Pengertian Bank.....	21
2.1.1.2	Fungsi Bank.....	21
2.1.1.3	Jenis-jenis Bank.....	23
2.1.1.4	Bank Syariah	23
2.1.1.4.1	Definisi Bank Syariah.....	23
2.1.1.4.2	Fungsi dan Peran Bank Syariah	25
2.1.1.4.3	Sumber Dana Bank Syariah.....	25
2.1.1.4.4	Penggunaan Dana Bank Syariah.....	28
2.1.1.4.5	Sumber Pendapatan Bank Syariah	30
2.1.1.5	Profitabilitas	30
2.1.1.6	<i>Return On Asset (ROA)</i>	31
2.1.1.7	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	32
2.1.1.8	Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	33
2.1.1.9	<i>Non Performing Financing (NPF)</i>	33
2.1.1.10	<i>Financing to Deposit Ratio (FDR)</i>	34
2.1.2	Penelitian Terdahulu	35
2.2	Kerangka Pemikiran Teoritis	44
2.2.1	Pengaruh CAR terhadap ROA	44
2.2.2	Pengaruh BOPO terhadap ROA	46
2.2.3	Pengaruh NPF terhadap ROA	46
2.2.4	Pengaruh FDR terhadap ROA.....	48
2.3	Hipotesis	50

BAB III METODE PENELITIAN	51
3.1 Variabel dan Definisi Operasional Variabel	51
3.2 Populasi dan Sampel.....	55
3.2.1 Populasi	55
3.2.2 Sampel.....	55
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	57
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	57
3.5 Metode Analisis.....	58
3.5.1 Statistik Deskriptif	58
3.5.2 Pengujian Asumsi Klasik	58
3.5.2.1 Uji Autokorelasi	58
3.5.2.2 Uji Normalitas	62
3.5.2.3 Uji Multikolonieritas.....	64
3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas.....	65
3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda	65
3.5.4 Pengujian Hipotesis	66
3.5.4.1 Uji Statistik F.....	67
3.5.4.2 Koefisien Determinasi (Uji R^2)	68
3.5.4.3 Uji Statistik t.....	68
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	70
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	70
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	70
4.1.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	74

4.2 Analisis Data.....	77
4.2.1 Uji Asumsi Klasik	77
4.2.1.1 Uji Autokorelasi.....	77
4.2.1.2 Uji Normalitas.....	80
4.2.1.3 Uji Multikolonieritas	83
4.2.1.4 Uji Heteroskedastisitas	85
4.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda.....	88
4.2.2.1 Uji Statistik F.....	88
4.2.2.2 Koefisien Determinasi (Uji R^2).....	89
4.2.2.3 Uji Statistik t	90
4.3 Interpretasi Hasil.....	93
4.3.1 Pengaruh CAR terhadap ROA	94
4.3.2 Pengaruh BOPO terhadap ROA.....	96
4.3.3 Pengaruh NPF terhadap ROA	97
4.3.4 Pengaruh FDR terhadap ROA.....	99
BAB V PENUTUP	102
5.1 Simpulan.....	102
5.2 Keterbatasan.....	104
5.3 Saran.....	105
5.3.1 Implikasi Kebijakan Manajerial	105
5.3.2 Bagi Peneliti.....	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	110

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Perkembangan Kelembagaan Perbankan Syariah.....	3
Tabel 1.2 Data Pergerakan Rasio Keuangan Perbankan Syariah.....	14
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	38
Tabel 3.1 Variabel dan Definisi Operasional Variabel.....	53
Tabel 3.2 Kriteria Penentuan Sampel	56
Tabel 3.3 Daftar Sampel Penelitian	56
Tabel 3.4 Pengambilan Keputusan Autokorelasi.....	59
Tabel 4.1 Dinamika Pergerakan <i>Total Asset</i> , Pembiayaan, DPK, dan Laba Bersih Bank Umum Syariah.....	71
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	74
Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi.....	77
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi (Setelah Transformasi Ln)	78
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi (Setelah Diobati).....	79
Tabel 4.6 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S).....	83
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolonieritas	84
Tabel 4.8 Hasil Besaran Korelasi antar Variabel.....	85
Tabel 4.9 Hasil Uji Glejser.....	87
Tabel 4.10 Hasil Uji Statistik F.....	88
Tabel 4.11 Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi	89
Tabel 4.12 Hasil Uji Statistik t	90

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	49
Gambar 4.1 Hasil Uji Durbin-Watson	80
Gambar 4.2 Grafik Histogram.....	81
Gambar 4.3 Normal Probability Plot	82
Gambar 4.4 Grafik Scatterplot	86
Gambar 4.5 Pengaruh CAR terhadap ROA Bank Umum Syariah Periode 2005-2010	94
Gambar 4.6 Pengaruh BOPO terhadap ROA Bank Umum Syariah Periode 2005-2010	96
Gambar 4.7 Pengaruh NPF terhadap ROA Bank Umum Syariah Periode 2005-2010	98
Gambar 4.8 Pengaruh FDR terhadap ROA Bank Umum Syariah Periode 2005-2010	100

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Data Rasio Keuangan Bank Umum Syariah.....	111
Lampiran B	Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	115
Lampiran C	Hasil Uji Asumsi Klasik	117
Lampiran D	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	123

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 disebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dengan kata lain, bank, dalam menjalankan aktivitasnya berfungsi sebagai lembaga intermediasi (*financial intermediary*) yaitu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi ini membuat bank memiliki posisi yang strategis dalam perekonomian, pasalnya, dengan aktivitasnya, yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan akan meningkatkan arus dana untuk investasi, modal kerja maupun konsumsi. Dengan demikian, akan dapat meningkatkan perekonomian nasional.

Dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tertulis pula bahwa bank umum melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah (bank syariah). Perbedaan

mendasar antar bank konvensional dan bank syariah adalah adanya larangan bunga dalam bank syariah sebagaimana sistem bunga yang dianut oleh bank konvensional. Sehingga dalam menjalankan kegiatan operasinya, bank syariah menganut sistem bagi hasil.

Dilihat dari segi peranannya, dalam sistem perbankan konvensional, selain berperan sebagai jembatan antara pemilik dana dan dunia usaha, perbankan juga masih menjadi penyekat antara keduanya karena tidak adanya *transferability risk and return*, dimana, seluruh keberhasilan dan resiko usaha didistribusikan secara langsung kepada pemilik dana. Tidak demikian halnya sistem yang dianut perbankan syariah, dimana perbankan syariah menjadi manajer investasi, wakil, atau pemegang amanat (*custodian*) dari pemilik dana atas investasi di sektor riil sehingga menciptakan suasana harmoni (Muhammad, 2005).

Eksistensi perbankan syariah di Indonesia saat ini semakin meningkat sejak adanya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah yang memberikan landasan operasi yang lebih jelas bagi bank syariah. Bahkan berdasarkan hasil survei dari Islamic Finance Country Index dari Global Islamic Finance Report, industri keuangan syariah di Indonesia telah menorehkan prestasi dengan menempati peringkat keempat industri keuangan syariah dunia yang dinilai dari ukuran-ukuran tertentu dan bobot yang bervariasi, seperti jumlah lembaga keuangan syariah, izin pengaturan syariah, besarnya volume industri, edukasi dan budaya, serta kelengkapan infrastruktur (Infobank, 2011). Perkembangan jumlah lembaga keuangan

syariah di Indonesia yang terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) ditunjukkan dalam Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Perkembangan Kelembagaan Perbankan Syariah

Kelompok Bank	Tahun									
	1992	1999	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
BUS	1	2	3	3	3	3	5	6	11	11
UUS	-	1	15	19	20	26	27	25	23	23
BPRS	9	78	86	92	105	114	131	139	150	154

Sumber: LPPS (2005) , LPPS (2006), Statistik Perbankan Syariah (2011)

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, tampak bahwa perkembangan kelembagaan perbankan syariah semakin meningkat sejak dikeluarkannya Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Dimana pada tahun 1992, hanya ada satu Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia dan sembilan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Perkembangan kelembagaan bank syariah menunjukkan bahwa dilakukannya amandemen UU No. 7 tahun 1992 menjadi UU No. 10 tahun 1998 direspon positif oleh pelaku industri perbankan dengan adanya penambahan satu Bank Umum Syariah dan 1 Unit Usaha Syariah, serta 69 BPRS pada tahun 1999. Sehingga pada tahun 2010, jumlah Bank Umum Syariah yang beroperasi menjadi 11, diikuti oleh 23 Unit Usaha Syariah, dan 150 BPRS.

Peningkatan eksistensi bank syariah di Indonesia juga didorong oleh tingginya minat masyarakat untuk menempatkan dananya di bank syariah dan telah berkembang menjadi sebuah tren. Dalam Laporan Perkembangan

Perbankan Syariah (2009) disebutkan berkembangnya tren tersebut dikarenakan produk dana perbankan syariah memiliki daya tarik bagi deposan mengingat nisbah bagi hasil dan margin produk tersebut masih kompetitif dibanding bunga di bank konvensional. Selain itu, kinerja perbankan syariah menunjukkan peningkatan yang signifikan tercermin dari permodalan dan profitabilitas yang semakin meningkat (LPPS, 2010). Kinerja bank merupakan hal yang sangat penting, karena bisnis perbankan adalah bisnis kepercayaan, maka bank harus mampu menunjukkan kredibilitasnya sehingga akan semakin banyak masyarakat yang bertransaksi di bank tersebut, salah satunya melalui peningkatan profitabilitas. Di samping itu sebagaimana disebutkan oleh Arifin (dikutip dari Sudarsono, 2008) bahwa pada bank syariah, hubungan antara bank dengan nasabahnya bukan hubungan debitur dengan kreditur, melainkan hubungan kemitraan (*partnership*) antara penyandang dana (*shohibul maal*) dengan pengelola dana (*mudharib*). Oleh karena itu, tingkat laba bank syariah tidak saja berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil untuk para pemegang saham tetapi juga berpengaruh terhadap hasil yang dapat diberikan kepada nasabah penyimpan dana. Itulah sebabnya penting bagi bank syariah untuk terus meningkatkan profitabilitasnya.

Profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat menjadi tolok ukur kinerja perusahaan tersebut. Semakin tinggi profitabilitasnya, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan.

Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas atau rentabilitas adalah *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA). ROE menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*, sedangkan ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimiliki (Yuliani, 2007). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) ini memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return on Equity* (ROE) hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut.

Alasan dipilihnya *Return On Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Dendawijaya (2003) menambahkan semakin besar ROA bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dan segi penggunaan aset.

Kinerja keuangan suatu bank juga mencerminkan tingkat kesehatan bank tersebut. Dalam Surat Edaran BI No. 9/24/DPbs disebutkan penilaian tingkat kesehatan bank dipengaruhi oleh faktor CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*). Aspek *Capital* meliputi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR), aspek *Asset Quality* meliputi *Non Performing Financing* (NPF), aspek *Earnings* meliputi *Return On Equity*,

Return On Asset, dan *Operational Efficiency Ratio* (BOPO), dan aspek *Liquidity* meliputi *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang berkaitan dengan faktor permodalan bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko. Untuk saat ini minimal CAR sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR), atau ditambah dengan Resiko Pasar dan Resiko Operasional, hal ini tergantung pada kondisi bank yang bersangkutan (Riyadi, 2006). Besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara CAR dengan ROA adalah positif.

BOPO atau *Operational Efficiency Ratio* merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2003). Semakin tinggi rasio BOPO, kinerja bank akan semakin menurun. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut (Riyadi, 2006). Dengan demikian besar kecilnya BOPO akan mempengaruhi profitabilitas bank (ROA).

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. *Non Performing Financing* adalah perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang di berikan kepada debitur. Rasio *Non Performing Financing* analog dengan *Non Performing Loan* pada bank konvensional. Karena pada bank syariah tidak mengenal adanya pinjaman namun menggunakan istilah pembiayaan. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank (Nusantara, 2009). Namun sebaliknya, jika risiko kredit yang ditanggung bank semakin tinggi, profitabilitas akan menurun. Sehingga dikatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA.

Financing to Deposit Ratio (FDR) analog dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank konvensional, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank (Dendawijaya, 2003). Sehingga semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat (Mahardian, 2008). Dengan demikian besar kecilnya rasio FDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Di sisi lain, kondisi perbankan juga dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti kondisi ekonomi dan moneter. Dalam Laporan Perekonomian Indonesia (2009), disebutkan bahwa perekonomian Indonesia mengalami

gejolak dari tahun 2005 hingga 2010. Dimulai pada tahun 2005, dimana perekonomian Indonesia diwarnai dengan berbagai gejolak eksternal terutama akibat meningkatnya harga minyak dunia yang mendorong inflasi dan mengganggu stabilitas makroekonomi. Kondisi tersebut berimplikasi pada peningkatan suku bunga domestik yang pada akhirnya memberi tekanan bagi peningkatan kinerja perbankan (Laporan Pengawasan Perbankan, 2005). Kondisi ini juga mempengaruhi perkembangan perbankan syariah. Walaupun demikian, secara umum kondisi industri perbankan syariah pada tahun 2005 menunjukkan kinerja yang relatif baik. Hal ini tercermin dari fungsi intermediasi perbankan syariah masih berjalan efektif sebagaimana tercermin dari komposisi aset yang didominasi pembiayaan kepada sektor riil terutama sektor usaha kecil dan menengah dengan rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga (FDR) mencapai 97,75%. Namun kondisi sektor riil yang kurang kondusif karena laju inflasi yang tinggi pada tahun 2005, mendorong peningkatan jumlah pembiayaan bermasalah (*non performing financing*) yang dihadapi perbankan syariah. Hal ini tercermin dari rasio NPF yang mengalami peningkatan dari 2,4% pada tahun 2004 menjadi 2,81% pada tahun 2005, tetapi masih di bawah ketentuan Bank Indonesia yaitu maksimal 5%. Dari segi efisiensi, tercatat rasio BOPO (biaya operasional terhadap pendapatan operasional) setelah bagi hasil perbankan syariah yang sedikit meningkat dari 76,5% pada 2004, menjadi 78,91% pada tahun 2005 serta rasio ROA yang mengalami penurunan menjadi 1,35%, dimana pada tahun 2004 tercatat ROA perbankan syariah sebesar 1,41%. Sedangkan dari sisi permodalan, untuk

mempertahankan kondisi permodalan yang sehat, bank umum syariah melakukan peningkatan modal disetor sebesar Rp 0,22 triliun sehingga rasio kecukupan modal (CAR) bank umum syariah pada tahun 2005 tetap tergolong sehat yaitu sebesar 12,41% (Laporan Perkembangan Perbankan Syariah, 2005).

Dalam Laporan Perkembangan Perbankan Syariah (2006) disebutkan bahwa tahun 2006 merupakan tahun yang penuh dinamika bagi industri perbankan syariah. Sebagai bagian dari perekonomian nasional, dinamika ekonomi yang berkembang khususnya di sektor riil mempengaruhi perkembangan perbankan syariah. Pada awal 2006 kondisi perekonomian masih sangat kuat dipengaruhi oleh dampak lanjutan kenaikan BBM yang terjadi pada akhir tahun 2005 yang tercermin dari tingginya inflasi dan suku bunga termasuk suku bunga bank umum. Akibatnya, bagi sektor perbankan, pada awal triwulan I tahun 2006 rasio *Non Performing Financing* mengalami peningkatan dari 2,81% pada tahun 2005 menjadi 4,27%. Namun secara keseluruhan, rasio NPF naik menjadi 4,75% pada tahun 2006. Ini mengindikasikan bahwa jumlah pembiayaan banyak yang mengalami kemacetan. Sedangkan dari sisi penyaluran kredit, terjadi peningkatan *Financing to Deposit Ratio* yang meningkat dari 97,75% pada tahun 2005 menjadi 98,90% pada tahun 2006, diikuti kenaikan *Return On Asset* dari 1,35% pada tahun 2005 menjadi 1,55% pada tahun 2006 dan peningkatan efisiensi operasional perbankan syariah yang tercermin dari rasio efisiensi (BOPO) yang mengalami penurunan menjadi 76,77%. Sedangkan dari sisi

permodalan, rasio kecukupan modal (CAR) juga mengalami peningkatan dari 12,41% pada tahun 2005 menjadi 13,42% pada tahun 2006.

Perekonomian Indonesia pada tahun 2007 mencatat beberapa pencapaian pokok yang menggembirakan meskipun mendapat tekanan terutama dari sisi eksternal. Untuk pertama kali sejak krisis, pertumbuhan ekonomi Indonesia berada di atas angka 6% dengan stabilitas yang tetap terjaga baik. Meskipun terdapat beberapa faktor yang menorehkan tantangan dan ujian pada perekonomian Indonesia tahun 2007 seperti tingginya harga komoditas internasional, terutama harga minyak mentah, dan merambatnya krisis *subprime mortgage*, namun, dalam menghadapi deretan ujian tersebut, perekonomian Indonesia menunjukkan ketahanan yang lebih baik dalam mendukung pertumbuhan ekonomi (Laporan Perekonomian Indonesia, 2007). Pertumbuhan ekonomi tersebut memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kegiatan usaha perbankan syariah. Hal ini tercermin dari menurunnya jumlah pembiayaan bermasalah yang menyebabkan penurunan NPF perbankan syariah dari 4,76% pada 2006 menjadi 4,05%. Selain itu rasio FDR juga mengalami peningkatan dari 98,90% pada tahun 2006 menjadi 99,76%. Dalam periode yang sama, biaya operasional juga menunjukkan pertumbuhan sebesar 31,8% sehingga pada akhir 2007 telah mencapai Rp2,1 triliun. Ditengah peningkatan biaya tersebut, efisiensi aktivitas operasional perbankan syariah pada 2007 masih tergolong memadai, tercermin dari perbandingan biaya operasional dengan net pendapatan operasional yang tercatat sebesar 76,54% (tahun 2006 sebesar 76,77%). Seiring dengan

penurunan rasio BOPO, rasio ROA mengalami peningkatan dari 1,55% menjadi 2,07% di tahun 2007. Namun sebaliknya rasio kecukupan modal (CAR) justru mengalami penurunan dari 13,42% pada tahun 2006 menjadi 10,67%, karena pada saat yang sama bank syariah harus menghadapi konsekuensi peningkatan risiko sejalan dengan optimalisasi produktivitas aset. (Laporan Perkembangan Perbankan Syariah, 2007).

Dalam Laporan Perkembangan Perbankan Syariah (2008) disebutkan bahwa tahun 2008 merupakan tahun yang penuh tantangan bagi perbankan syariah akibat adanya kenaikan harga minyak dunia serta krisis keuangan yang bermula dari permasalahan *subprime mortgage* telah mengganggu stabilitas sistem keuangan, baik di negara-negara maju maupun negara berkembang. Namun demikian, walaupun menghadapi tekanan yang cukup berarti, industri perbankan syariah masih memiliki daya tahan sangat baik dengan dapat meningkatkan fungsi intermediasi perbankan syariah yang terus berjalan efektif sebagaimana tercermin dari komposisi aset yang didominasi pembiayaan kepada sektor riil terutama sektor usaha kecil dan menengah dengan rasio FDR mencapai 103,65%. Dan juga kegiatan penyaluran dana oleh perbankan syariah melalui berbagai bentuk akad pembiayaan masih berjalan optimal, dengan laju pertumbuhan sebesar 36,7% atau sama dengan laju pertumbuhan pembiayaan yang disalurkan sepanjang 2007. Laju pertumbuhan pembiayaan tersebut telah diikuti dengan kinerja pembiayaan yang sedikit membaik dengan NPF sebesar 3,95% cenderung menurun dibanding tahun 2007. Ditambah pula, sepanjang tahun 2008 kemampuan

permodalan perbankan syariah dalam menyerap risiko masih relatif baik mengingat CAR perbankan syariah masih berada pada posisi 12,81% atau meningkat dari CAR tahun lalu yaitu 10,67%. Tetapi kurang kondusifnya kondisi ekonomi berdampak pada menurunnya profitabilitas perbankan syariah yang ditunjukkan oleh cenderung menurunnya *Return On Asset* (ROA) mencapai 1,42% pada 2008 dibandingkan tahun 2007 dengan ROA sebesar 2,07%. Kondisi ini diikuti dengan menurunnya efisiensi perbankan, terlihat dari peningkatan rasio BOPO sebesar 76,54% pada tahun 2007 dan menjadi 81,75% pada tahun 2008.

Tahun 2009 masih merupakan tahun penuh dinamika bagi industri perbankan syariah nasional terutama adanya kekhawatiran dampak dari krisis global 2008. Pertumbuhan ekonomi selama tahun berjalan masih positif terutama didukung oleh pergerakan sektor perdagangan, manufaktur dan konsumsi. Pada tahun 2009 pertumbuhan aset perbankan syariah walaupun secara keseluruhan mengalami pertumbuhan yang positif, tetapi mengalami perlambatan. Kinerja bank syariah pada penyaluran pembiayaan pada fungsi intermediasi masih tetap dijaga dengan baik dengan rasio FDR sebesar 89,70% dan pembiayaan non lancar yang mampu ditahan pada kisaran dibawah 5%, yaitu 4,01%. Perbankan syariah juga masih mampu menunjukkan kinerja profitabilitas ROA yang cukup menggembirakan dibandingkan tahun sebelumnya yakni meningkat menjadi 1,48%. Namun terjadi peningkatan rasio BOPO, disebabkan meningkatnya biaya-biaya *overhead* sebagai konsekuensi dari peningkatan jumlah jaringan selama tahun 2009. Namun

demikian, peningkatan biaya tersebut masih dapat dikelola bank secara efisien dengan tingkat BOPO rata-rata pada tahun 2009 yang berkisar 84,39%. Dengan kondisi tersebut secara nasional perbankan syariah masih dapat menghasilkan keuntungan sebagaimana tercermin dari peningkatan ROA tersebut di atas. Sedangkan dari sisi kecukupan modal, rasio CAR perbankan syariah justru menurun dari 12,81% pada tahun 2008 menjadi sebesar 10,77% (Laporan Perkembangan Perbankan Syariah, 2009).

Pada tahun 2010, secara umum kinerja industri perbankan semakin solid sebagaimana tercermin pada tingginya rasio kecukupan modal (CAR) dan rasio kredit bermasalah (NPL) yang rendah. Rata-rata *Capital Adequacy Ratio* BUS pada tahun 2010 tercatat sebesar 16,25%, meningkat dari 10,77% pada tahun sebelumnya. NPF *Gross* perbankan syariah pada tahun 2010 masih tergolong cukup baik yakni sebesar 3,02% atau membaik dibandingkan tahun 2009 yakni masing-masing sebesar 4,01%. Tingkat profitabilitas perbankan syariah pada tahun 2010 yang dinilai dari *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kinerja yang membaik. ROA industri perbankan syariah masing-masing meningkat dari 1,48% tahun 2009 menjadi 1,67% tahun 2010. FDR perbankan syariah juga masih dapat dijaga pada level yang cukup tinggi yaitu 89,67%. Ditambah pula, pertumbuhan pendapatan perbankan syariah pada tahun 2010 masih lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan biaya *overhead*, sehingga rasio efisiensi (BOPO) membaik dari 84,39% pada tahun 2009 menjadi 80,54% di tahun 2010. (Laporan Perkembangan Perbankan Syariah, 2010).

Adapun dinamika pergerakan rasio keuangan perbankan syariah periode tahun 2005 hingga 2010 ditunjukkan dalam Tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel. 1.2
Data Pergerakan Rasio Keuangan Perbankan Syariah

Indikator (%)	2005	2006	2007	2008	2009	2010
ROA	1,35	1,55	2,07	1,42	1,48	1,67
CAR	12,41	13,42	10,67	12,81	10,77	16,25
BOPO	78,91	76,77	76,54	81,75	84,39	80,54
NPF	2,81	4,76	4,05	3,95	4,01	3,02
FDR	97,75	98,9	99,76	103,65	89,7	89,67

Sumber: LPPS (2009), dan LPPS (2010)

Menilik apa yang terjadi secara empiris tampak bahwa rasio-rasio keuangan dari tahun ke tahun mengalami perubahan dan terdapat penyimpangan dengan teori yang menyatakan hubungan CAR, BOPO, NPF dan FDR terhadap ROA. Pada tahun 2007 dan 2009, ketika ROA naik masing-masing 2,07% dan 1,48%, CAR justru mengalami penurunan masing-masing sebesar 2,75% di tahun 2007 dan 2,04% di tahun 2009. Namun sebaliknya ketika ROA turun menjadi 1,42% pada tahun 2008, CAR justru naik sebesar 2,14%. Hal ini bersimpangan dengan teori yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

Hal yang sama terjadi pada rasio BOPO, dimana pada tahun 2009. Ketika rasio BOPO naik sebesar 2,64%, rasio ROA justru ikut naik sebesar 0,06%. Sehingga memberi kesan bahwa rasio BOPO berpengaruh positif

terhadap ROA. Padahal dikatakan sebelumnya bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Pada tahun 2006 dan 2009, ketika rasio NPF naik masing-masing menjadi 4,76% dan 4,01%, rasio ROA ikut naik masing-masing sebesar 0,52% dan 0,06%. Sebaliknya, ketika rasio NPF turun menjadi 3,95% pada tahun 2008, ROA ikut turun menjadi 1,42%. Hal ini bersimpangan dengan teori yang menyatakan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.

Rasio FDR pun mengalami penyimpangan dengan teori yang ada. Ketika rasio FDR naik sebesar 3,89% pada tahun 2008, ROA justru turun sebesar 0,65%. Sebaliknya ketika rasio FDR turun masing-masing sebesar 13,95% pada tahun 2009 dan 0,03% pada tahun 2010, ROA justru naik sebesar 0,06% pada tahun 2009 dan 0,19% pada tahun 2010. sehingga ada kesan bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap ROA, padahal dalam teori sebelumnya, dikatakan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROA.

Dari *fenomena gap* di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak setiap kejadian empiris sesuai dengan teori yang ada. Hal ini diperkuat oleh adanya *research gap* dalam penelitian-penelitian terdahulu. Sebagai contoh, dalam penelitian terdahulu penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2005), Dewi (2010), dan Akhtar (2011) menunjukkan bahwa rasio NPL yang analog dengan NPF mempunyai hubungan negatif dengan ukuran profitabilitas yang diprosikan dengan ROA sedangkan penelitian Mahardian (2008) menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) secara statistik tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Di samping itu penelitian tentang pengaruh

LDR yang analog dengan FDR juga memberikan hasil yang berbeda-beda. Penelitian Yuliani (2007) menunjukkan bahwa variabel LDR tidak berpengaruh terhadap ROA, didukung oleh penelitian Mintarti (2009) dan Dewi (2010) yang menunjukkan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) bank, sedangkan dalam penelitian Mahardian (2008), Nusantara (2009) menunjukkan bahwa LDR yang analog dengan FDR pada bank syariah, berpengaruh positif terhadap ROA.

Begitu pula dengan penelitian terhadap rasio CAR. Penelitian yang dilakukan Dewi (2010) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap (ROA) bank, sedangkan dalam penelitian Mawardi (2005), Mahardian (2008), Merkusiwati (2007), Akhtar (2011) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan *fenomena gap dan research gap* di atas, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh rasio CAR, BOPO, NPF, dan FDR terhadap *Return On Asset* Bank Umum Syariah.

1.2 Rumusan Masalah

Munculnya bank syariah mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang percaya bahwa bunga itu haram hukumnya menurut syariat Islam. Dan fenomena adanya bank syariah ini telah berkembang menjadi sebuah tren di kalangan masyarakat. Banyak masyarakat yang berlomba-lomba untuk menempatkan dananya di bank syariah. Berkembangnya tren tersebut dikarenakan produk dana perbankan syariah memiliki daya tarik bagi deposan

mengingat nisbah bagi hasil dan margin produk tersebut masih kompetitif dibanding bunga di bank konvensional.

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa kondisi perekonomian juga memberikan dampak pada bank syariah, meskipun demikian bank syariah masih mampu menunjukkan performa yang baik. Namun masih terdapat *gap* dimana ketika *Capital Adequacy Ratio* dan *Financing to Deposit Ratio* perbankan syariah mengalami kenaikan, justru berbanding terbalik dengan rasio profitabilitas yang diprosikan dengan ROA. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyebutkan bahwa CAR dan FDR yang semakin meningkat menunjukkan bahwa kinerja bank semakin baik sehingga *Return On Asset* juga akan meningkat. Sedangkan ketika *Non Performing Financing* dan rasio BOPO mengalami kenaikan *Return On Asset Bank* juga ikut naik. Hal ini bersimpangan dengan teori yang menyatakan bahwa NPF dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat disimpulkan terjadinya *gap* antara teori yang selama ini dianggap benar dan selalu diterapkan pada industri perbankan dengan kondisi empiris perbankan yang ada selama periode 2005 hingga 2010. Di samping itu tidak adanya konsistensi hasil penelitian – penelitian sebelumnya (*research gap*) yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, tentang pengaruh variabel yang diteliti yaitu pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan FDR terhadap ROA, sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut. Dari permasalahan yang muncul tersebut, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Aset* (ROA) Bank Umum Syariah?
2. Bagaimana pengaruh BOPO terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah?
3. Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing* terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah?
4. Bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Return On Aset* (ROA) Bank Umum Syariah?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Aset* (ROA) Bank Umum Syariah.
2. Menganalisis pengaruh BOPO terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah.
3. Menganalisis pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah.
4. Menganalisis pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) Bank Umum Syariah.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di perusahaan perbankan.

2. Perusahaan Perbankan Syariah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan kinerja perusahaan.

3. Akademisi

Hasil penelitian diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan khususnya pada perusahaan perbankan syariah.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat untuk memudahkan pemahaman dan memberi gambaran kepada pembaca tentang penelitian yang diuraikan oleh penulis.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab satu berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah yang mendasari diadakannya penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab dua berisi tinjauan pustaka yang menjelaskan tentang landasan teori yang menjadi dasar dan bahan acuan dalam penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab tiga berisi metode penelitian yang terdiri dari variabel penelitian dan definisi operasional variabel, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Bab empat berisi hasil dan pembahasan yang menjelaskan deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

BAB V : PENUTUP

Bab lima berisi penutup yang berisi simpulan dari hasil analisis *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap tingkat *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah, keterbatasan penelitian, dan saran yang berupa tindakan-tindakan yang sebaiknya dilakukan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Landasaan Teori

2.1.1.1 Pengertian Perbankan

Menurut Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 pengertian bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Siamat, 2005).

Berdasarkan definisi tersebut di atas, terlihat bahwa aktivitas utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan yang menjadi sumber dana bank, kemudian menyalurkannya dalam bentuk kredit, yang sebaiknya tidak hanya didorong oleh motif memperoleh keuntungan sebesar-besarnya bagi pemilik tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

2.1.1.2 Fungsi Bank

Susilo, dkk (2000) menuliskan bahwa secara umum, fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya

kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara spesifik fungsi bank dapat dirinci sebagai berikut:

a. *Agent of Trust*

Kegiatan perbankan didasarkan pada *trust* atau kepercayaan, baik dalam penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan, begitu pula bank akan menyalurkan dananya kepada masyarakat apabila ada unsur kepercayaan.

b. *Agent of Development*

Sektor moneter dan sektor riil mempunyai interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lain. Sektor riil tidak akan bekerja dengan baik apabila tidak didukung oleh sektor moneter. Sehingga kegiatan bank dalam menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat kegiatan tersebut berkaitan dengan penggunaan uang. Dan kelancaran kegiatan tersebut mendorong adanya pembangunan perekonomian dalam masyarakat.

c. *Agent of Service*

Selain menghimpun dan menyalurkan dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat, dimana jasa tersebut erat kaitannya dengan kegiatan

perekonomian masyarakat secara umum, seperti jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, dan jasa penyelesaian tagihan.

2.1.1.3 Jenis-jenis Bank

Berdasarkan undang-undang, struktur perbankan di Indonesia, terdiri atas:

- a. Bank umum
- b. Bank Perkreditan Rakyat

Perbedaan utama bank umum dan BPR adalah dalam hal kegiatan operasionalnya. BPR tidak dapat menciptakan uang giral, dan memiliki jangkauan serta kegiatan operasional yang terbatas. Selanjutnya, dalam kegiatan usahanya dianut *dual banking system*, yaitu bank umum dapat melaksanakan kegiatan usaha bank konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah (bank syariah). Sementara prinsip kegiatan BPR dibatasi pada kegiatan usaha bank konvensional atau berdasarkan prinsip syariah (bank pembiayaan rakyat syariah).

2.1.1.4 Bank Syariah

2.1.1.4.1 Definisi Bank Syariah

Pada umumnya yang dimaksud dengan bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah (Sudarsono,

2008). Sedangkan menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah didefinisikan sebagai bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Di dalam Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 10 tahun 1998, yang dimaksud dengan prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan pokok antara perbankan islam dan perbankan konvensional adalah adanya larangan riba (bunga) bagi perbankan islam (Arifin, 2005). Muhammad (2005) menambahkan bahwa hal mendasar yang membedakan antara lembaga keuangan non syariah dan syariah adalah terletak pada pengembalian dan pembagian

keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada lembaga keuangan dan / atau yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah.

2.1.1.4.2 Fungsi dan Peran Bank Syariah

Sudarsono (2008) mengatakan bahwa fungsi dan peran bank syariah adalah sebagai berikut:

- a. Manajer investasi, bank syariah dapat mengelola investasi dana nasabah.
- b. Investor, bank syariah dapat menginvestasikan dana yang dimilikinya maupun dana nasabah yang dipercayakan kepadanya.
- c. Penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran, bank syariah dapat melakukan kegiatan-kegiatan jasa-jasa layanan perbankan sebagaimana lazimnya.
- d. Pelaksanaan kegiatan sosial, sebagai ciri yang melekat pada entitas keuangan syariah, bank Islam juga memiliki kewajiban untuk mengeluarkan dan mengelola (menghimpun, mengadministrasikan, mendistribusikan) zakat serta dana-dana sosial lainnya.

2.1.1.4.3 Sumber Dana Bank Syariah

Arifin (2009) mengatakan bahwa sumber dana bank syariah terdiri dari:

a. Modal inti (*core capital*)

Modal inti adalah dana modal sendiri yaitu dana yang berasal dari para pemegang saham bank, yakni pemilik bank. Pada umumnya dana modal inti terdiri dari:

- 1) Modal yang disetor oleh para pemegang saham.
- 2) Cadangan, yaitu sebagian laba bank yang tidak dibagi, yang disisihkan untuk menutup timbulnya risiko kerugian di kemudian hari.
- 3) Laba ditahan, yaitu sebagian laba yang seharusnya dibagikan kepada para pemegang saham, tetapi oleh para pemegang saham sendiri diputuskan untuk ditanam kembali dalam bank.

b. Kuasi Ekuitas (*mudharabah account*)

Bank menghimpun dana berbagi hasil atas dasar prinsip *mudharabah*, yaitu akad kerjasama antara pemilik dana (*shahib al maal*) dengan pengusaha (*mudharib*) untuk melakukan suatu usaha bersama, dan pemilik dana tidak boleh mencampuri pengelolaan bisnis sehari-hari.

Berdasarkan prinsip ini, bank menyediakan jasa bagi investor berupa:

- 1) Rekening investasi umum, dimana bank menerima simpanan dari nasabah yang mencari kesempatan investasi atas dana mereka dalam bentuk investasi berdasarkan prinsip *mudharabah mutlaqah* (*unrestricted investment account*).

Dalam hal ini bank bertindak sebagai *mudharib* dan nasabah bank bertindak sebagai *Shahib al Maal*, sedang keduanya menyepakati pembagian laba (bila ada) yang dihasilkan dari penanaman dana tersebut dengan nisbah tertentu. Dalam hal terjadi kerugian, nasabah menanggung kerugian tersebut dan bank kehilangan keuntungan.

- 2) Rekening investasi khusus, dimana bank bertindak sebagai manajer investasi bagi nasabah institusi (pemerintah atau lembaga keuangan lain) atau nasabah korporasi untuk menginvestasikan dana mereka pada unit-unit usaha atau proyek-proyek tertentu yang mereka setuju atau mereka kehedaki.
 - 3) Rekening tabungan *mudharabah*. Dalam aplikasinya bank syariah melayani tabungan *mudharabah* dalam bentuk *targeted saving*, seperti tabungan korban, tabungan haji atau tabungan lain yang dimaksudkan untuk suatu pencapaian target kebutuhan dalam jumlah dan atau jangka waktu tertentu.
- c. Dana titipan (*wadi'ah / non remunerated deposit*)

Dana titipan adalah dana pihak ketiga yang ditiptkan pada bank, yang umumnya berupa giro atau tabungan.

Menurut Arifin (2009), dana titipan ini dikembangkan dalam bentuk berikut:

1) Rekening giro *wadi'ah*

Dalam hal ini bank menggunakan prinsip *wadiah yad dhamanah*. Dengan prinsip ini bank sebagai *custodian* harus menjamin pembayaran kembali nominal simpanan *wadi'ah*. Dana tersebut dapat digunakan oleh bank untuk kegiatan komersial dan bank berhak atas pendapatan yang diperoleh dari pemanfaatan harta titipan tersebut dalam kegiatan komersial.

2) Rekening tabungan *wadi'ah*

Dalam hal ini nasabah dapat menarik sebagian atau seluruh saldo simpanannya sewaktu-waktu atau sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Bank menjamin pembayaran kembali simpanan mereka. Semua keuntungan atas pemanfaatan dana tersebut adalah milik bank, tetapi, atas kehendaknya sendiri, bank dapat memberikan imbalan keuntungan yang berasal dari sebagian keuntungan bank. Bank menyediakan buku tabungan dan jasa-jasa yang berkaitan dengan rekening tersebut.

2.1.1.4.4 Penggunaan Dana Bank

Bank dalam menjalankan aktivitasnya berfungsi sebagai *financial intermediary*. Sehingga setelah berhasil menghimpun dana

pihak ketiga, bank syariah berkewajiban untuk menyalurkan dana tersebut untuk pembiayaan. Alokasi penggunaan dana bank syariah pada dasarnya dapat dibagi dalam dua bagian penting (Muhammad, 2005), yaitu:

a. Aktiva yang menghasilkan (*Earning Asset*)

Aktiva yang dapat menghasilkan atau *earning Asset* adalah aset bank yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Aset ini disalurkan dalam bentuk investasi yang terdiri atas:

- 1) Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*Mudharabah*).
- 2) Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan (*Musarakah*).
- 3) Pembiayaan berdasarkan prinsip jual beli (*Al Bai'*)
- 4) Pembiayaan berdasarkan prinsip sewa (*Ijarah* dan *Ijarah wa Iqtina*)
- 5) Surat-surat berharga syariah dan investasi lainnya.

b. Aktiva yang tidak menghasilkan (*Non Earning Asset*)

- 1) Aktiva dalam bentuk tunai (*cash Asset*), terdiri dari uang tunai, cadangan likuiditas (*primary reserve*) yang harus dipelihara pada bank sentral, giro pada bank dan item-item tunai lain yang masih dalam proses penagihan (*collections*).
- 2) Pinjaman (*qard*), merupakan salah satu kegiatan bank syariah dalam mewujudkan tanggung jawab sosialnya sesuai dengan ajaran Islam.

- 3) Penanaman dana dalam aktiva tetap dan inventaris (*premises dan equipment*).

2.1.1.4.5 Sumber Pendapatan Bank Syariah

Portofolio pembiayaan pada bank komersial menempati porsi terbesar, pada umumnya sekitar 55%-60% dari total aktiva. Dari pembiayaan yang dikeluarkan atau disalurkan bank diharapkan dapat mendapatkan hasil. Tingkat penghasilan dari pembiayaan (*yield on financing*) merupakan tingkat penghasilan tertinggi bagi bank (Muhammad, 2005). Dengan demikian, sumber pendapatan bank syariah dapat diperoleh dari:

- a. Bagi hasil atas kontrak *mudharabah* dan kontrak *musyarakah*.
- b. Keuntungan atas kontrak jual-beli (*al bai'*)
- c. Hasil sewa atas kontrak *ijarah* dan *ijarah wa iqtina*
- d. *Fee* dan biaya administrasi atas jasa-jasa lainnya.

2.1.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan, dalam hal ini perusahaan perbankan, untuk menghasilkan laba. Profitabilitas biasanya diukur menggunakan rasio perbandingan. Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas bank adalah ROE (*Return On Equity*) dan ROA (*Return On Asset*). Menurut Dendawijaya (2003), ROE merupakan perbandingan antara laba bersih

bank dengan modal sendiri . Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelolah modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. (Almilia, 2005). Sedangkan ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari pengelolaan aset yang dimiliki.

Perlu dicatat disini bahwa dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *Return On Asset* dan tidak memasukkan unsur *Return On Equity*. Hal ini dikarenakan karena bank Indonesia, sebagai Pembina dan pengawas perbankan, lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2003).

2.1.1.6 Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan (Dendawijaya, 2003). Semakin besar *Return On Asset* (ROA), semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik.

Return On Asset (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena *Return On Asset* (ROA) digunakan

untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Return On Asset (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank (Almilia, 2005). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, yang tercantum dalam Surat Edaran BI No. 9/24/DPbS, secara matematis, ROA dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata – rata Total Asset}} \times 100\%$$

2.1.1.7 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank (Yuliani, 2007).

Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

2.1.1.8 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia, 2005). Hasbi (2011) menambahkan semakin kecil rasio ini maka kinerja bank semakin baik. Dengan demikian efisiensi operasi suatu bank yang diproksikan dengan rasio BOPO akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Secara matematis, BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.1.1.9 Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing (NPF) yang analog dengan *Non Performing Loan* (NPL) pada bank konvensional merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. *Non Performing Financing* menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi

bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Almilia, 2005). Hasbi (2011) menuliskan rasio NPF ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan (KL, D, M)}}{\text{Total Financing}} \times 100\%$$

2.1.1.10 *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank (Muhammad, 2005). Rasio FDR yang analog dengan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* pada bank konvensional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. (Dendawijaya, 2003). Nilai FDR yang diperkenankan oleh Bank Indonesia adalah pada kisaran 78% hingga 100%. Menurut Hasbi (2011) *Financing to Deposit Ratio (FDR)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2.1.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) atau *Non Performing Loan*, BOPO, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) atau *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return On Asset* (ROA). Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini.

Mawardi (2005), menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank umum di Indonesia dengan total aset kurang dari 1 triliun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh efisiensi operasi (BOPO), resiko kredit (NPL), resiko pasar (NIM), modal (CAR) terhadap kinerja keuangan bank umum dengan *total asset* kurang dari 1 triliun yang diproksikan dengan ROA. Dalam penelitiannya Mawardi menggunakan empat variabel, yaitu BOPO, NPL, NIM, dan CAR. Metode penelitian yang digunakan adalah persamaan regresi linier berganda. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa variabel NIM yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan ROA. Untuk variabel BOPO dan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan variabel NIM dan CAR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA.

Merkusiwati (2007) meneliti tentang evaluasi pengaruh CAMEL terhadap kinerja perusahaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR, RORA, NPM, ROA, LDR. Metode penelitian yang

digunakan adalah persamaan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio CAMEL pada tahun 1996-2000, 1998, 1999 dan 2000 berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan pada tahun tahun 1997 tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Yuliani (2007) meneliti tentang hubungan efisiensi operasional dengan kinerja profitabilitas pada sektor perbankan yang go publik di Bursa Efek Jakarta. Variabel penelitian yang digunakan yaitu ROA, MSDN, CAR, BOPO, LDR. Sedangkan model analisis yang digunakan yaitu regresi *time-series cross-section*. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas dalam penelitian ini secara bersama-sama / simultan mampu memberikan kontribusi terhadap variabel terikatnya (ROA) sedangkan berdasarkan hasil uji parsial bahwa variabel BOPO dan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan MSDN dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Mahardian (2008) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap ROA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa CAR, NIM dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan BOPO berpengaruh signifikan negatif dan NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

Mintarti (2009) meneliti tentang implikasi proses *take-over* bank swasta nasional go publik terhadap tingkat kesehatan dan kinerja bank. Variabel yang digunakan adalah ROA, CAR, BOPO, NPL, LDR.

Sedangkan metode analisis yang digunakan yaitu regresi linear berganda. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa empat variabel bebas yaitu CAR, biaya BOPO, LDR, dan NPL secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA atas bank – bank umum swasta nasional *take over*, sedangkan hasil analisis secara parsial, hanya terdapat satu variabel, LDR, yang tidak berpengaruh terhadap ROA bank umum swasta nasional *take over*.

Nusantara (2009) meneliti tentang analisis pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO terhadap profitabilitas bank. Variabel yang digunakan adalah NPL, CAR, LDR, BOPO, NIM, dan ROA. Metode penelitian yang digunakan adalah persamaan regresi linier berganda. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa data NPL, CAR, LDR, dan BOPO secara parsial signifikan terhadap ROA bank go publik. Sedangkan pada bank non go publik, hanya LDR yang berpengaruh signifikan.

Dewi (2010) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah di Indonesia. Variabel yang digunakan adalah ROA, CAR, FDR, NPF, dan REO. Metode penelitian yang digunakan adalah pengujian asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis. Hasil dari penelitian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia, *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA pada Bank Syariah di

Indonesia, Rasio Efisiensi Operasional (REO) berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia.

Akhtar (2011) meneliti tentang *factors influencing the profitability of Islamic Banks of Pakistan*. Variabel yang digunakan adalah ROA, ROE, *Bank's Size*, *Gearing Ratio*, *Asset Management*, NPLs ratio, CAR, dan *Operating Efficiency*. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa CAR mempunyai hubungan positif dan secara statistik signifikan pada tingkat signifikansi 5%, sedangkan *asset management* secara statistik berpengaruh signifikan positif pada model 1 dan tidak signifikan positif pada model 2. Ukuran bank dilaporkan mempunyai hubungan tidak signifikan negatif. Sedangkan rasio NPLs mempunyai hubungan negatif terhadap ROA dan ROE.

Secara ringkas, hasil penelitian di atas dirangkum dalam Tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Mawardi (2005)	ROA, NPL, NIM, BOPO, CAR	Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa keempat variabel CAR, NPL, BOPO, serta NIM secara bersama sama mempengaruhi kinerja bank umum.

			<p>Untuk variabel CAR dan NIM mempunyai pengaruh positif terhadap ROA, sedangkan variabel BOPO dan NPL, mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Dari keempat variabel, yang paling berpengaruh terhadap ROA bank dengan total aset kurang dari 1 triliun adalah variabel NIM.</p>
2.	Merkusiwati (2007)	ROA, CAR, RORA, NPM, OEOI, CML, LDR	<p>CAMEL pada tahun 1996-2000, 1998, 1999 dan 2000 berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, tahun 1997 dan 2001 tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA</p>
3	Yuliani (2007)	ROA, MSDN, CAR, BOPO, LDR	<p>Variabel-variabel bebas dalam penelitian ini secara bersama-sama/simultas mampu memberikan kontribusi terhadap variabel terikatnya (ROA) sedangkan Berdasarkan hasil uji parsial bahwa variabel BOPO dan CAR berpengaruh signifikan</p>

			terhadap ROA. Sedangkan MSDN dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
4.	Mahardian (2008)	ROA, CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO	CAR, NIM dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan BOPO berpengaruh signifikan negatif dan NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.
5.	Mintarti (2009)	ROA, CAR, BOPO, NPL, LDR	Empat variabel bebas yaitu CAR, biaya BOPO, LDR, dan NPL secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA atas bank – bank umum swasta nasional <i>take over</i> , sedangkan hasil analisis secara parsial, hanya terdapat satu variabel, LDR, yang tidak berpengaruh terhadap ROA bank umum swasta nasional <i>take over</i> .
6.	Nusantara (2009)	ROA, NPL, CAR,	NPL, CAR, LDR, dan BOPO secara parsial signifikan terhadap ROA bank go publik Sedangkan pada

		LDR, BOPO	bank non go publik, hanya LDR yang berpengaruh signifikan.
7.	Dewi (2010)	ROA, CAR, FDR, NPF, REO	CAR dan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Syariah di Indonesia, sedangkan NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia, Rasio Efisiensi Operasional (REO) berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia.
8.	Akhtar (2011)	ROA, ROE, <i>Bank's Size,</i> <i>Gearing Ratio,</i> <i>Asset Managem</i> <i>ent, NPLs ratio,</i>	CAR mempunyai hubungan positif dan secara statistik signifikan pada tingkat signifikansi 5%, sedangkan asset managemen secara statistik berpengaruh signifikan positif apada model 1 dan tidak signifikan positif pada model 2. Ukuran bank dilaporkan mempunyai hubungan tidak signifikan negatif. Sedangkan rasio NPLs mempunyai hubungan

		CAR, dan <i>Operating</i> <i>Efficiency</i>	negatif terhadap ROA dan ROE.
--	--	---	-------------------------------

Sumber: Mawardi (2005), Merkusiwati (2007), Yuliani (2007), Mahardian (2008), Mintarti (2009), Nusantara (2009), Dewi (2010), Akhtar (2011)

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat perbedaan dan persamaan. Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan beberapa penelitian terdahulu adalah analisis tingkat kinerja perusahaan perbankan. Hal yang spesifik pada penelitian ini adalah obyeknya yaitu pada perusahaan Bank Umum Syariah di Indonesia dengan periode tahun 2005 -2010. Sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu *Return On Asset (ROA)* sebagai proksi dari profitabilitas perbankan, dan variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang merupakan proksi dari permodalan, BOPO yang merupakan proksi dari efisiensi operasi, *Non Performing Financing (NPF)* sebagai proksi dari risiko kredit, serta *Financing to Deposit Ratio (FDR)* sebagai proksi dari likuiditas bank. Sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah adalah :

1. Mawardi (2005), perbedaannya adalah pada variabel independennya dimana pada penelitian Mawardi (2005) tidak menguji pengaruh NPL terhadap ROA, sedangkan pada penelitian ini NPF diuji pengaruhnya terhadap ROA. Di samping itu, objek penelitiannya juga berbeda, objek

penelitian Mawardi (2005) adalah bank umum dengan aset kurang dari 1 triliun.

2. Merkusiwati (2007), perbedaannya adalah pada variabel independennya dimana penelitian Merkusiwati (2007) tidak menguji pengaruh NPF, dan BOPO terhadap ROA. Sedangkan pada penelitian ini NPF dan BOPO diuji pengaruhnya terhadap ROA.
3. Yuliani (2007), perbedaannya adalah pada variabel independennya dimana penelitian Yuliani (2007) tidak menguji pengaruh NPF terhadap ROA, sedangkan pada penelitian ini NPF diuji pengaruhnya terhadap ROA. Disamping itu objek penelitiannya pun berbeda. Yuliani (2007) meneliti pada perusahaan perbankan yang go publik di Indonesia, sedangkan penelitian ini meneliti pada Bank Umum Syariah.
4. Mahardian (2008), perbedaannya adalah objek penelitiannya yaitu pada Bank Umum Syariah. Di samping itu, pada penelitian ini tidak meneliti pengaruh NIM terhadap ROA.
5. Nusantara (2009), perbedaannya adalah objek penelitiannya yaitu pada penelitian Nusantara (2009) meneliti pada bank umum go publik dan bank umum non go publik, sedangkan pada penelitian ini meneliti pada Bank Umum Syariah.
6. Mintarti (2009), perbedaannya adalah pada objek penelitiannya dimana pada penelitian Mintarti (2009) yang menjadi objek penelitian adalah bank swasta nasional sedangkan pada penelitian ini adalah bank umum syariah.

7. Dewi (2010), perbedaannya terletak pada kurun waktu penelitian, dimana Dewi meneliti pada periode 2005-2008, sedangkan periode yang digunakan dalam penelitian ini berlangsung dari tahun 2005 hingga 2010.
8. Akhtar (2011), perbedaannya adalah pada variabel penelitian dimana pada variabel dependen, Akhtar (2011) menggunakan dua rasio profitabilitas yaitu ROA dan ROE, sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan ROA saja. Di samping itu, Akhtar (2011) tidak menguji pengaruh BOPO dan FDR terhadap ROA.

2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan telaah pustaka di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.2.1 Pengaruh CAR terhadap ROA

Capital Adequacy Ratio (CAR) juga biasa disebut dengan rasio kecukupan modal, mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko. Rasio kecukupan modal ini merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko (Dendawijaya, 2003). Sehingga dengan meningkatnya modal sendiri maka kesehatan bank yang terkait dengan rasio permodalan (CAR) semakin meningkat dan dengan modal yang besar maka kesempatan untuk memperoleh laba perusahaan juga

semakin besar. karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Sehingga bisa disimpulkan bahwa semakin tinggi CAR, maka semakin tinggi pula ROA. Hal ini sesuai dengan penelitian Mahardian (2008) yang menunjukkan bahwa CAR yang semakin meningkat berpengaruh pada ROA yang semakin meningkat pula.

Peraturan Bank Indonesia terkait dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menyatakan bahwa besarnya CAR minimum yang harus dipenuhi bank sebesar 8%. Sehingga bank harus selalu menjaga rasio CAR agar selalu di atas 8%. Namun, CAR yang terlalu tinggi berarti bahwa terdapat dana yang menganggur (*idle fund*). Sehingga, kesempatan bank untuk memperoleh laba akan menurun, akibatnya akan menurunkan profitabilitas bank. Menurut Mawardi (2005), tingginya CAR dapat disebabkan oleh adanya penambahan modal dari pemilik yang berupa *fresh money* untuk mengantisipasi perkembangan skala usaha yang berupa ekspansi kredit. Namun, pada kenyataannya sampai saat ini fungsi intermediasi bank masih belum optimal, dimana dana pihak ketiga yang berupa simpanan dana masyarakat oleh Bank dibelikan Sertifikat Bank Indonesia dimana ATMR SBI adalah 0, dengan demikian ATMR Bank relatif kecil, sehingga *Capital Adequacy Ratio* tetap besar. Akibatnya, dana yang menganggur (*idle fund*) juga akan semakin besar, sehingga profitabilitas bank yang diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA) akan semakin menurun.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

2.2.2 Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan (Riyadi, 2006). Hasbi (2011) menambahkan bahwa semakin kecil rasio ini, berarti bahwa kinerja bank semakin baik. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel efisiensi operasi yang diproksikan dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA).

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Akhtar (2011) yang menunjukkan hasil bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik hipotesis, yaitu:

Hipotesis 2 : BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

2.2.3 Pengaruh NPF terhadap ROA

Non Performing Financing (NPF) yang analog dengan *Non Performing Loan* (NPL) merefleksikan besarnya risiko kredit yang

dihadapi bank, semakin kecil *Non Performing Loan* (NPL), maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi, menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat resiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPL yang dihadapi bank (Riyadi, 2006).

Risiko kredit yang diproksikan dengan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA). Sehingga maka semakin besar *Non Performing Financing* (NPF), akan mengakibatkan menurunnya *Return On Asset* (ROA), yang juga berarti kinerja keuangan bank yang menurun karena resiko kredit semakin besar. Begitu pula sebaliknya, jika *Non Performing Financing* (NPF) turun, maka *Return On Asset* (ROA) akan semakin meningkat, sehingga kinerja keuangan bank dapat dikatakan semakin baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2005) menunjukkan hasil bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini karena NPL yang semakin meningkat akan meningkatkan biaya cadangan aktiva produktif.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu:

Hipotesis 3 : *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

2.2.4 Pengaruh FDR terhadap ROA

Financing to Deposit Ratio yang analog dengan *Loan to Deposit Ratio* pada bank konvensional adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Sehingga semakin tinggi angka FDR suatu bank, berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibanding dengan bank yang mempunyai angka rasio lebih kecil. (Muhammad, 2005). Sebaliknya semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Jika rasio LDR bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Dengan meningkatnya laba, maka *Return On Asset* (ROA) juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk *Return On Asset* (ROA) (Mahardian, 2008).

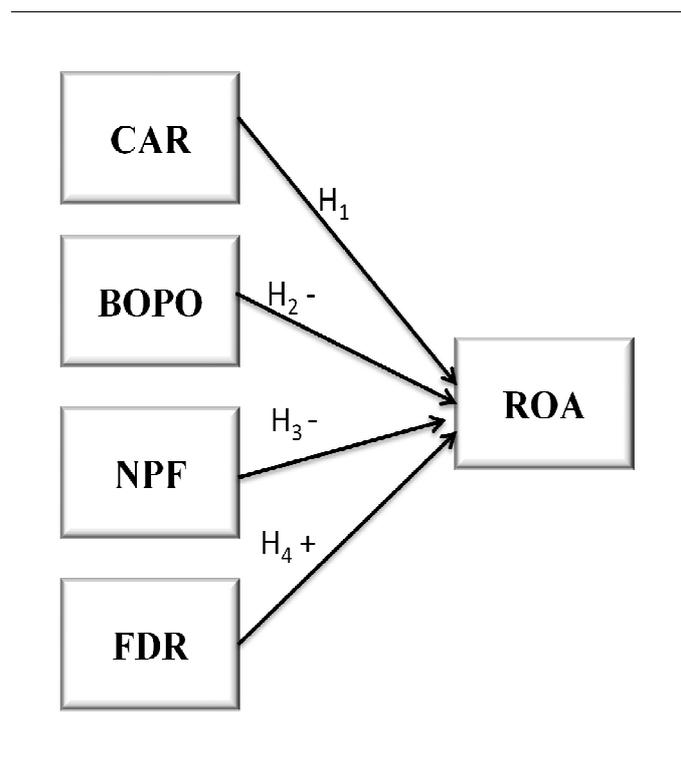
Berdasarkan penelitian Yuliani (2007) diperoleh hasil bahwa semakin tinggi LDR, semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar, dan profitabilitasnya akan semakin menurun.

Dari uraian di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 4 : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA)

Berdasarkan teori yang dikemukakan di atas maka dapat dibuat kerangka pemikiran teoritis yang ditunjukkan pada gambar 2.1 sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis
Pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan FDR Terhadap ROA



Sumber: Mawardi (2005), Almilia (2005), Riyadi (2006), Mahardian (2008), Akhtar (2011), Hasbi (2011)

2.3 Hipotesis

- Hipotesis 1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).
- Hipotesis 2 : BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).
- Hipotesis 3 : *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).
- Hipotesis 4 : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel yaitu:

1. Variabel dependen (Variabel Y) yaitu variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah aspek profitabilitas yang diukur dengan ROA.
2. Variabel independen (variabel X) yaitu variabel yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhinya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah: CAR, BOPO, NPF, dan FDR.

Definisi operasional dari masing-masing variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Return On Asset* (ROA)

ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aset yang dimiliki (Yuliani, 2007).

Return On Asset dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata – rata Total Asset}} \times 100\%$$

2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan,

surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank (Yuliani, 2007).

Secara matematis, CAR dirumuskan:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

3. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi, yang dirumuskan:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

4. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing analog dengan *Non Performing Loan* pada bank konvensional adalah perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan kepada debitur. NPF dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

5. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank (Muhammad, 2005).

FDR dirumuskan sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total pembiayaan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Berdasarkan uraian di atas dapat diringkas dalam Tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1
Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Skala	Ukuran
✚ Dependen <ul style="list-style-type: none"> ROA (<i>Return On Asset</i>) 	Rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset bank tersebut	Rasio	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata – rata Total Asset}}$
✚ Independen <ul style="list-style-type: none"> CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>) 	Rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat Rasio berharga, tagihan pada bank	Rasio	$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}}$

	lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank.		
<ul style="list-style-type: none"> • BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) 	Perbandingan antara total beban operasional dengan total pendapatan operasional	Rasio	$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$
<ul style="list-style-type: none"> • NPF (<i>Non Performing Financing</i>) 	Perbandingan antara total pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan	Rasio	$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}}$

<ul style="list-style-type: none"> • FDR (<i>Financing to Deposit Ratio</i>) 	Perbandingan antara total pembiayaan dengan dana pihak ketiga	Rasio	$FDR = \frac{\text{Total pembiayaan}}{\text{Total dana pihak ketiga}}$
---	---	-------	--

Sumber: Hasbi (2011) dan Surat Edaran BI No.9/24/DPbS

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal maupun orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu dipandang sebagai sebuah semesta penelitian (Ferdinand, 2007).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang terdapat di Indonesia hingga tahun 2010. Jumlah Bank Umum Syariah yang ada hingga tahun 2010 sebanyak 11 bank.

3.2.2 Sampel

Sampel penelitian diambil secara *purposive sampling*, karena perusahaan perbankan yang menjadi sampel disini mampu memberikan informasi yang dibutuhkan bagi penelitian ini, dimana, sampel digunakan apabila memenuhi kriteria yang ditunjukkan dalam Tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kriteria Penentuan Sampel

Kriteria	Jumlah Bank
a. Bank Umum Syariah di Indonesia	11
b. Bank yang diteliti masih beroperasi pada periode waktu penelitian	11
c. Tersedia laporan keuangan triwulanan pada periode waktu penelitian	11
d. Bank yang diteliti sudah menjadi Bank Umum Syariah dalam kurun waktu penelitian	3

Sumber: Laporan Perkembangan Perbankan Syariah

Berdasarkan kriteria dalam tabel 3.2 di atas, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 Bank Umum Syariah yaitu:

Tabel 3.3
Daftar sampel penelitian

No.	Nama Bank
1.	Bank Muamalat Indonesia
2.	Bank Syariah Mandiri
3.	Bank Mega Syariah

Sumber: Laporan Perkembangan Perbankan Syariah

3.3 Jenis Data dan Sumber Data

Dalam melaksanakan penelitian ini, data yang dipergunakan adalah data sekunder yang berupa rasio keuangan masing-masing perusahaan perbankan di Indonesia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan yang diterbitkan oleh Bank Umum Syariah dalam *website* resmi Bank Indonesia dan *website* resmi masing-masing bank. Periode data menggunakan data Laporan Keuangan Triwulan Bank Umum Syariah yang dipublikasikan selama tahun 2005 hingga 2010. Jangka waktu tersebut dirasa cukup untuk meliputi perkembangan kinerja bank karena menggunakan data *time series*.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan mengkaji buku-buku literatur, jurnal, makalah dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian untuk memperoleh landasan teoritis secara komprehensif terkait Bank Umum Syariah serta mengeksplorasi laporan-laporan keuangan dari Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Mega Syariah yang berupa neraca, laporan laba rugi, kualitas aktiva produktif, perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum, dan perhitungan rasio keuangan dalam laporan laporan keuangan triwulanan yang dipublikasikan oleh masing –masing Bank Umum Syariah melalui *website* Bank Indonesia maupun *website* resminya.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka yang dalam perhitungannya menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program pengolah data statistik yang dikenal dengan SPSS versi 20. Metode-metode yang digunakan yaitu analisis deskriptif, uji asumsi klasik, uji signifikansi simultan (uji statistik F), koefisien determinasi R^2 , dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t)

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (Ghozali, 2006).

3.5.2 Pengujian Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Auto Korelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah didalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode t-1 (sebelumnya), autokorelasi ini timbul pada data yang bersifat *time series*. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan Uji Durbin – Watson (DW test).

Uji Durbin – Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocor intercept relation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah:

Ho : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

Ha : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi ditunjukkan dalam Tabel 3.4 berikut:

Tabel 3.4
Pengambilan Keputusan Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada korelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tdk ada autokorelasi positif	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tdk ada korelasi negatif	Tolak	$4-dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No decision	$4-du \leq d \leq 4 -dl$
Tidak ada autokorelasi positif maupun negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4-du$

Sumber: Ghozali (2006)

Jika regresi memiliki autokorelasi, maka opsi penyelesaiannya antara lain (Ghozali, 2006) :

- a. Tentukan apakah autokorelasi yang terjadi merupakan *pure autocorrelation* dan bukan karena kesalahan spesifikasi model yaitu

ada variabel penting yang tidak dimasukkan ke dalam model atau dapat juga karena bentuk fungsi persamaan regresi tidak benar.

- b. Jika yang terjadi adalah *pure autocorrelation*, maka solusi autokorelasi adalah dengan mentransformasi model awal menjadi model *difference*. Misalkan kita mempunyai model regresi dengan dua variabel sebagaiberikut

$$Y_t = \beta_1 + \beta_2 X_t + \mu_t \dots\dots\dots(3.1)$$

dan diasumsikan bahwa residual atau *error* mengikuti *autoregressive AR (1)* seperti berikut :

$$\mu_t = \rho \mu_{t-1} + \epsilon_t \quad -1 < \rho < 1 \dots\dots\dots(3.2)$$

Jika koefisien *first order autocorrelation* diketahui, maka masalah autokorelasi dapat diselesaikan dengan mudah. Jika persamaan (3.4) benar untuk waktu t , maka akan benar juga dengan waktu $t-1$, sehingga :

$$Y_{t-1} = \beta_1 + \beta_2 X_{t-1} + \mu_{t-1} \dots\dots\dots(3.3)$$

Sisi kanan dan kiri persamaan 3.3 dikalikan dengan ρ diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\rho Y_{t-1} = \rho \beta_1 + \rho \beta_2 X_{t-1} + \rho \mu_{t-1} \dots\dots\dots(3.4)$$

Kurangkan persamaan 3.4 dari persamaan 3.1 akan diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$(Y_t - \rho Y_{t-1}) = \beta_1(1 - \rho) + \beta_2(X_t - \rho X_{t-1}) + \epsilon_t \dots\dots\dots(3.5)$$

dimana $\epsilon_t = (\mu_t - \rho \mu_{t-1})$

Persamaan 3.5 dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$Y_{t^*} = \beta_1^* + \beta_2^* X_{t^*} + \epsilon_t \dots\dots\dots(3.6)$$

Oleh karena residual persamaan 3.6 memenuhi asumsi OLS, maka dipergunakan estimasi OLS untuk menaksir persamaan 3.6. Menaksir persamaan 3.6 adalah melakukan regresi dengan metode estimasi *Generalized Least Square* (GLS). Regresi persamaan 3.6 disebut dengan *generalized* atau *quasi* atau *difference equation*.

Namun, apabila asumsi ρ tidak diketahui nilainya dapat menggunakan Durbin- watson d statistik dan Theil dan Nagar d yang dijelaskan sebagai berikut (Gujarati, 1999):

a. Nilai ρ diestimasi berdasarkan Durbin-Watson d Statistik

Secara sederhana nilai ρ dapat diestimasi dengan menggunakan d statistik dengan rumus 3. 7 seperti di bawah ini:

$$\rho = 1 - \frac{d}{2} \dots\dots\dots(3.7)$$

Setelah nilai ρ diperoleh, maka dapat dilakukan transformasi data seperti yang terlihat pada persamaan 3.6 dengan metode *Ordinary Least Square*.

b. Nilai ρ diestimasi berdasarkan Theil-Nagar d

Nilai ρ yang diestimasi berdasarkan Durbin-Watson d Statistik mengasumsikan untuk jumlah sampel yang besar. Pada kasus dengan jumlah kecil dapat digunakan Theil-Nagar d dengan persamaan 3.8 sebagai berikut:

$$\rho = \frac{n^2 \left(1 - \frac{d}{2}\right) + k^2}{n^2 - k^2} \dots\dots\dots(3.8)$$

Dimana

n = jumlah observasi

d = nilai durbin watson

k = jumlah variabel independen

3.5.1.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk apakah dalam model regresi, dependen variabel dan independen variabel keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Cara mendeteksi dilakukan dengan dua cara yaitu (Ghozali, 2006) :

1. Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Namun demikian, hanya dengan melihat histogram, namun hal ini dapat membingungkan, khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode lain yang dapat digunakan adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk suatu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal. Maka garis yang

menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Dasar pengambilan keputusan dari analisis *normal probability plot* adalah sebagai berikut:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Analisis Statistik

Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 = Data residual terdistribusi normal

H_a = Data residual tidak terdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut:

- a. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistik maka H_0 ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal.

- b. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan secara statistik maka H_0 diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

3.5.1.3 Uji Multikolonieritas

Menurut Imam Ghozali (2006) uji ini bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi korelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
- b. Menganalisa matrik korelasi antar variabel bebas jika terdapat korelasi antar variabel bebas yang cukup tinggi ($> 0,9$) hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas
- c. Dilihat dari nilai VIF dan Tolerance.. Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:
 - 1. Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

2. Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

3.5.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas itu dengan menggunakan uji Glejser.

Dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas melalui uji Glejser dilakukan sebagai berikut:

1. Apabila koefisien parameter beta dari persamaan regresi signifikan statistik, yang berarti data empiris yang diestimasi terdapat heteroskedastisitas.
2. Apabila probabilitas nilai tes tidak signifikan statistik, maka berarti data empiris yang diestimasi tidak terdapat heteroskedastisitas.

3.5.3 Analisis Regresi Berganda

Metode analisis yang digunakan adalah model regresi linier berganda yang persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e \dots\dots\dots(3.9)$$

dimana:

Y = *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah

a = konstanta

X1 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X2 = *Biaya Operasi/Pendapatan Operasi* (BOPO)

X3 = *Non Performing Financing* (NPF)

X4 = *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

b1, ...b4 = Koefisien regresi

e = *error term*

Nilai koefisien regresi disini sangat menentukan sebagai dasar analisis, mengingat penelitian ini bersifat *fundamental method*. Hal ini berarti jika koefisien b bernilai positif (+) maka dapat dikatakan terjadi pengaruh searah antara variabel independen dengan variabel dependen, setiap kenaikan nilai variabel independen akan mengakibatkan kenaikan variabel dependen. Demikian pula sebaliknya, bila koefisien nilai b bernilai negatif (-), hal ini menunjukkan adanya pengaruh negatif dimana kenaikan nilai variabel independen akan mengakibatkan penurunan nilai variabel dependen.

3.5.4 Pengujian Hipotesis

Untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis-hipotesis yang diajukan, perlu digunakan analisis regresi melalui uji t maupun uji f. Tujuan digunakan analisis regresi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel-

variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun secara simultan, serta mengetahui besarnya dominasi variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Metode pengujian terhadap hipotesa yang diajukan dilakukan dengan pengujian secara parsial dan pengujian secara simultan.

3.5.4.1 Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*), *Biaya Operasi/Pendapatan Operasi* (BOPO), NPF (*Non Performing Financing*) dan *FDR (Financing to Deposit Ratio)* terhadap *Return On Asset (ROA)* secara simultan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah :

- a. Merumuskan Hipotesis (H_a)

H_a diterima: berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

- b. Menentukan tingkat signifikansi yaitu sebesar 0.05 ($\alpha=0,05$)
- c. Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel}

Nilai F hitung dapat dicari dengan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R) / (N - k)}$$

Dimana:

R^2 = Koefisien Determinasi

k = Banyaknya koefisien regresi

N = Banyaknya Observasi

1. Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$, variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
 2. Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.
- d. Berdasarkan Probabilitas

Dengan menggunakan nilai probabilitas, H_a akan diterima jika probabilitas kurang dari 0,05.

3.5.4.2 Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Koefisien determinasi dapat dicari dengan rumus :

$$R^2 = 1 - \frac{ESS}{TSS}$$

Koefisien determinasi (R^2) dinyatakan dalam persentase yang nilainya berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2006). Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.5.4.3 Uji Statistik t

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel

independen (Ghozali, 2006). Oleh karena itu uji t ini digunakan untuk menguji hipotesis Ha1, Ha2, Ha3, Ha4,. Langkah–langkah pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis (Ha)

Ha diterima: berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen (kinerja perbankan) secara parsial.

b. Menentukan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05

c. Membandingkan thitung dengan ttabel,. Jika thitung lebih besar dari ttabel maka Ha diterima. Berarti bahwa variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen.

Nilai t hitung dapat dicari dengan rumus :

$$T_{hitung} = \frac{\text{Standar deviasi}}{\text{Koefisien regresi}}$$

d. Berdasarkan probabilitas

Ha akan diterima jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 (α)

e. Menentukan variabel independen mana yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap variabel dependen. Hubungan ini dapat dilihat dari koefisien regresinya.